

URGENSI TEORI KOGNITIVISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI UPT SD NEGERI 358 GRESIK

Sitti Aisyah¹, Abd. Hadi Rohmani²,
Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawen^{1,2}
e-mail: aisyahsitti8405@gmail.com¹, abdhadirohmani@inhafi.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi dan implementasi teori kognitivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SD Negeri 358 Gresik. Teori kognitivisme menekankan proses mental dalam pembelajaran, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori kognitivisme di sekolah ini diwujudkan melalui strategi pembelajaran seperti penetapan tujuan yang jelas, penggunaan penguatan positif, latihan berulang, pengembangan keterampilan metakognitif, serta penyusunan materi secara sistematis. Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan pemahaman konseptual siswa terhadap materi PAI. Namun, terdapat beberapa kendala seperti rendahnya motivasi siswa, keterbatasan fasilitas, serta waktu pembelajaran yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kelembagaan, pelatihan guru, serta inovasi dalam strategi pembelajaran agar teori kognitivisme dapat diimplementasikan secara optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kognitivisme dalam menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Kata Kunci: *teori kognitivisme, pembelajaran PAI, Motivasi Belajar.*

ABSTRACT

This study aims to examine the urgency and implementation of cognitive theory in the learning process of Islamic Religious Education (PAI) at UPT SD Negeri 358 Gresik. Cognitive theory emphasizes mental processes in which students actively construct knowledge through interaction with their environment and personal experiences. A qualitative research approach was applied, using interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that the application of cognitive theory in this school is realized through several instructional strategies, including the setting of clear learning goals, the use of positive reinforcement, repeated practice, the development of metacognitive skills, and the structured organization of learning materials. These approaches have been effective in enhancing students' motivation, active participation, and conceptual understanding of PAI content. However, several challenges were identified, such as low student motivation, limited learning facilities, and insufficient instructional time. Therefore, institutional support, teacher training, and innovative teaching strategies are essential to ensure the optimal application of cognitive theory. The study highlights the significance of adopting a cognitive approach to create meaningful, contextual, and character-oriented PAI learning experiences.

Keywords: *cognitive theory, Islamic Religious Education, learning motivation*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya Perkembangan teknologi dan kemudahan mengakses informasi, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu materi pelajaran yang bertujuan untuk membentuk

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

karakter dan jati diri siswa dituntut untuk menampilkan pendekatan pembelajaran yang relevan, inovatif, dan efektif. Akan tetapi, pada kenyataannya, banyak bentuk pembelajaran PAI yang masih condong pada strategi konvensional seperti ceramah, yang kurang mampu membangun keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Setiawan, 2024).

Kondisi di atas juga terjadi di UPT SD Negeri 358 Gresik, dimana guru PAI dalam pembelajarannya masih sering menggunakan strategi konvensional (Sunandar, 18 November 2024). Akibatnya, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama sering kali dangkal dan tidak sesuai dalam kehidupan sehari-hari (Sunandar, 18 November 2024). Hal ini menunjukkan perlunya perubahan cara pandang dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan penting untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah teori kognitivisme yang menekankan pentingnya bentuk internal dalam memahami data dan membangun informasi. Teori ini menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam pembelajaran, sehingga memungkinkan mereka mengolah data secara mendasar dan mengkoordinasikannya dengan pengalaman hidup mereka (Saksono, 2023). Pembelajaran kognitif lebih menekankan pada prosedur daripada hasil akhir. Pembelajaran lebih dari sekadar hubungan stimulus-respons; ini adalah proses berpikir yang sangat rumit (Basyir, 2022).

Teori kognitif adalah teori yang menekankan aktivitas mental manusia yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dalam perolehan pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap, perilaku, dan keterampilan. Teori kognitif berasumsi bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi berkelanjutan antara individu dan lingkungannya (Tabun, 2022). Teori ini memperhitungkan peran lingkungan dalam memberikan rangsangan dan pengalaman, serta proses pembelajaran sebagai hasil interaksi berkelanjutan antara individu. Menurut teori kognitif, pembelajaran merupakan interaksi berkelanjutan antara manusia dan lingkungannya. Fungsi kognitif mendukung manusia dan berfungsi sebagai penggerak utama aktivitas seperti observasi masalah, analisis, pencarian informasi, dan pengambilan kesimpulan (Ni'amah & M, 2021).

Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan diperoleh dalam proses jangka panjang dan berkelanjutan melalui interaksi dengan lingkungan. Ini adalah proses yang terjadi bersamaan dengan proses lain, bukan proses individual. Dalam psikologi kognitif, belajar adalah upaya pembelajar yang mempelajari sesuatu dengan segenap kekuatan dan partisipasi aktif pembelajar (Parwati, 2023). Menurut teori kognitif, bentuk aktivitas siswa adalah mencari berbagai jenis informasi yang mendukung pembelajaran, memecahkan masalah, mengamati lingkungan sebagai sumber belajar, dan melakukan percobaan melalui praktik mandiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Teori kognitif berasumsi bahwa pengetahuan sebagai pengetahuan dasar siswa merupakan faktor kunci keberhasilan mata pelajaran (Hatija, 2023). Proses pembelajaran kognitif didasarkan pada struktur mental seseorang. Pemikiran seseorang meningkat seiring dengan perkembangan kesadaran. Seiring dengan meningkatnya perkembangan kognitif seseorang, mereka menjadi semakin mampu memproses pengetahuan dari lingkungannya. Perkembangan kognitif sering kali bergantung pada aktivitas anak dalam menghadapi lingkungannya (Nuryati & Darsinah, 2021).

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh guru untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap diperoleh dan diproses. Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk mengubah potensi siswa menjadi suatu keterampilan (Setiawan, 2024). Oleh karena itu, konseptor pembelajaran, guru, dan pengembang program harus mampu memilih dan menerapkan teori pembelajaran yang tepat yang digunakan untuk pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara profesional sesuai dengan teori dan prinsip pembelajaran tertentu. Teori pembelajaran diharapkan dapat menjadi pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan

pembelajaran, sehingga guru sebagai praktis pembelajaran dapat memilih teori pembelajaran yang tepat untuk dilaksanakan (Al-Mahiroh, 2020).

Aunurrahman menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahaman terhadap situasi yang berkaitan dengan suatu tujuan. Dalam pandangan kognitivisme, belajar diartikan sebagai perubahan kesadaran dan pemahaman (Hanim et al, 2022). Perubahan yang berkaitan dengan kesadaran dan pemahaman tidak selalu dianggap sebagai perubahan perilaku. Menurut teori ini, belajar dipandang sebagai suatu upaya untuk memahami sesuatu. Pembelajar secara aktif berusaha memahami topik. Kegiatan tersebut dapat berupa pencarian pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, dan mengamati lingkungan (Nurlelah, 2023).

Berdasarkan permasalahan di atas, penggunaan teori kognitif dalam pendidikan agama Islam di UPT SD Negeri 358 Gresik sangatlah penting. Pendekatan ini membantu siswa untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang Islam, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan pemikiran kritis. Namun, implementasi teori ini di sekolah tidak lepas dari tantangan yang dihadapi mulai dari pemahaman terhadap teori, serta penerapannya, kompetensi guru, keterbatasan sumber belajar, dan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Oleh karena itu, berbagai upaya sistematis diperlukan untuk mendukung penggunaan teori kognitif, seperti pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran interaktif, dan pengenalan strategi pembelajaran yang inovatif.

Namun, penerapan teori ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kemampuan guru dalam memahami dan mengaplikasikan teori kognitif, keterbatasan sumber belajar, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan berbagai upaya terstruktur untuk mendukung implementasi teori kognitivis, termasuk pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran interaktif, dan pengenalan strategi pembelajaran yang inovatif. Teori kognitif mempunyai potensi yang besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun dalam pelaksanaan pembelajaran Islam masih minim untuk pendidikan agama dan kurang mendapat perhatian (Febriyansyah, 2024). Keadaan ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana teori kognitif dalam konteks pembelajaran kelas agama Islam dapat beradaptasi dan bagaimana penerapannya dapat mendukung tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam konteks pengembangan teori pendidikan, penerapan teori kognitivisme sangat sesuai untuk mendukung proses pembelajaran di UPT SD Negeri 358 Gresik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. kognitivisme, memberikan penekanan diberikan pada proses internal yang dialami peserta didik saat memahami dan mengembangkan struktur pengetahuan mereka. Dalam konsep ini, peserta didik dianggap sebagai subjek aktif yang menumbuhkan pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan proses refleksi. Dengan memanfaatkan lingkungan fisik yang kondusif, fasilitas yang memadai, serta metode pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep, UPT SD Negeri 358 Gresik memiliki peluang besar untuk menerapkan teori kognitivisme secara efektif. Selain itu, penerapan pembelajaran akan memperkuat daya nalar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman yang menjadi pokok dalam pembelajaran PAI (Nurjaman, 2021). Berdasarkan Uraian di atas, maka dirasa penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Urgensi Teori *Kognitivisme* Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI di UPT SD Negeri 358 Gresik”.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh (holistik). Penelitian kualitatif merupakan metode yang mengandalkan narasi untuk menjelaskan dan menggambarkan makna dari berbagai fenomena, gejala, maupun situasi sosial. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam memahami dan menginterpretasikan fenomena tersebut. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki pemahaman teoritis yang kuat untuk menganalisis kesenjangan antara konsep teoritis dan fakta yang terjadi di lapangan (Waruwu, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ada 3 yaitu: 1. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Pewawancara boleh bertanya apa saja, namun pewawancara tetap mengingat data apa saja yang dikumpulkan. Subyek wawancara adalah kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum, waka kesiswaan dan siswa di UPT SD Negeri 358 Gresik. 2. Observasi: peneliti melakukan observasi di UPT SD Negeri 358 Gresik dengan cara mempelajari lingkungan sekitar, mengamati tingkah laku siswa, dan mengamati cara mengajar dan kegiatan pembelajaran. 3. Dokumentasi: dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah catatan guru PAI, siswa, kebijakan sekolah, rapot dan peraturan sekolah. Dengan menerapkan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data sejarah tentang UPT SD Negeri 358 Gresik, proses pembelajaran PAI di dalam kelas dan pendidikan lingkungan sekolah yang bernuansa PAI, sarana dan prasarana, situasi siswa, kurikulum yang diterapkan, dan fotot proses kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti pada tahap analisis data model Miles dan Huberman Kegiatan analisis data setelah pengumpulan data meliputi reduksi data, penyajian data, dan validasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi teori kognitivisme di UPT SD Negeri 358 Gresik

Impelementasi kognitivisme dalam pembelajaran PAI di UPT SD Negeri 358 Gresik diawali dengan membuat perencanaan dan tujuan yang jelas. Penetapan tujuan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam penerapan teori kognitif. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 358 Gresik, penetapan tujuan dilakukan dengan memperhatikan aspek kognitif siswa, yaitu bagaimana mereka mengolah, memahami, dan mengingat informasi yang diberikan (Sahudra, 2023). Tujuan pembelajaran tidak hanya terfokus pada hafalan materi agama, akan tetapi menekankan pada pemahaman konsep, analisis nilai moral, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Fathoni & Ahmad 2024). Guru di UPT SD Negeri 358 Gresik menetapkan tujuan dengan menggunakan prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) (Mohyi, 2025). Misalnya, pada materi tentang cinta al-Qur'an melalui surat al-Kautsar, guru menetapkan tujuan agar siswa tidak hanya mampu menghafal ayatnya, akan tetapi mereka dituntut memahami maknanya dan mampu mengidentifikasi penerapan keyakinan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dengan cara ini, siswa diajak untuk menghubungkan konsep agama dengan pengalaman hidup yang mereka alami.

Penetapan tujuan yang jelas berfungsi untuk mengarahkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (Susanti, 2020). Pada kelas dengan pemahaman yang berbeda, guru di UPT SD Negeri 358 Gresik merancang tujuan pembelajaran PAI pada kelas yang bertahap. Bagi siswa yang masih dalam tahap pengembangan keterampilan, tujuan pembelajaran difokuskan pada pemahaman dasar dan aplikasi sederhana.

Tujuan yang jelas juga memberikan dampak yang positif bagi siswa. Guru mengajak siswa untuk berpartisipasi dan memahami apa yang dipelajarinya serta mengapa hal tersebut penting. Strategi ini menginspirasi siswa untuk lebih termotivasi dalam proses kegiatan pembelajaran (Hanaris, 2023). Misalnya, pada materi Cinta Al-Quran surat Al-Kautsar, siswa

diajak untuk saling bertukar pengalaman tentang nikmat yang diberikan Allah dan bagaimana seharusnya mereka bersyukur, karena rasa syukur berdampak positif bagi kehidupan. Dengan adanya tujuan kognitif yang jelas dan terarah, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi juga diajak untuk memahami tujuan pembelajarannya sebagai bagian dari proses yang dialaminya. Hal ini sangat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan sesuai nilai-nilai agama.

Pada tahap penyampaian materi guru selalu memberikan penguatan positif. Penyampaian materi dengan pendekatan kognitif menekankan bagaimana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi. Di UPT SD Negeri 358 Gresik, guru menerapkan strategi penyampaian materi dengan penguatan positif untuk meningkatkan motivasi dan daya ingat siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) (Wasiyem, 2023). Guru memulai Pelajaran dengan menjelaskan konsep secara bertahap, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Ketika menjelaskan materi tentang tata cara mencuci, guru memulai dengan menjelaskan mengapa mencuci itu penting untuk menjaga kebersihan dan kesucian, sebelum melanjutkan dengan mempraktikkan gerakan mencuci. Pendekatan ini membantu siswa memahami hubungan antara konsep agama dan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan positif telah digunakan dalam berbagai cara, termasuk pujian lisan, pemberian bintang kinerja, dan penghargaan kepada siswa atas keberhasilan mereka dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama Islam. Jika seorang siswa dapat menjelaskan pentingnya berdoa sebelum makan, maka guru akan memberikan pujian. Bentuk penguatan ini akan meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka (Mudatsir, 2025). Selain itu, guru di UPT SD Negeri 358 Gresik menggunakan teknik pembelajaran edukatif dan tes interaktif untuk mencapai penguatan positif. Kegiatan-kegiatan ini selain membuat siswa senang dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung, juga dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka merasa kegiatan ini berharga saat mereka mampu menjawab pertanyaan dan menantang diri mereka sendiri dalam permainan. Dengan penerapan penguatan positif yang konsisten, siswa di UPT SD Negeri 358 Gresik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pendidikan agama dan nilai-nilai agama, konsep-konsep Islam hingga nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan ini merupakan sikap positif siswa, yang mana mengaitkan pemahaman agama dengan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Selanjutnya, hal yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan latihan berulang. Dalam pendekatan kognitif, praktik berulang merupakan strategi penting untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap konsep yang telah dipelajari. Di UPT SD Negeri 358 Gresik, guru menggunakan metode ini untuk memastikan bahwa materi pendidikan agama Islam tidak hanya dipahami secara dangkal, tetapi benar-benar tertanam dalam memori jangka panjang siswa (Hanifah, 2023). Latihan berulang digunakan dalam berbagai bentuk kegiatan, termasuk praktik langsung, simulasi, dan diskusi kelompok. Guru selain menjelaskan bacaan dan gerakan doa dalam tata cara doa juga mengajak siswa untuk berlatih berulang-ulang langkah demi langkah. Setiap gerakan doa yang dilakukan siswa dievaluasi dan direvisi jika ada kesalahan, untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang benar.

Penerapan latihan berulang memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi PAI (Sastradinata, 2023). Latihan ini juga memastikan bahwa siswa tidak melupakan konsep yang telah dipelajari, justru membuatnya menjadi bagian dari pemikiran dan kebiasaan positif yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Selain latihan fisik, guru juga mengulang pertemuan diskusi untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Dalam materi moral yang terpuji, siswa diajak berdiskusi tentang

fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang berhubungan dengan integritas, kesabaran, dan tanggung jawab. Diskusi yang berulang ini membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai ini digunakan dalam konteks sosial (Hidayatulloh, 2024). UPT SD Negeri 358 Gresik juga memanfaatkan teknologi sebagai sarana latihan berulang. Dengan menggunakan video edukasi dan aplikasi pembelajaran interaktif siswa dapat mengulang materi secara mandiri di rumah. Strategi ini selain dapat meningkatkan pemahaman juga membangun kemandirian belajar di kalangan siswa.

Strategi Pembelajaran pendekatan kognitivisme

Strategi dalam pembelajaran di sekolah memegang peranan sangat besar karena ia menjadi jembatan antara tujuan pendidikan dan keberhasilan proses belajar mengajar. Tanpa strategi yang tepat, metode pembelajaran yang paling efektif sekalipun akan kehilangan daya gunanya karena tidak sesuai dengan karakteristik siswa, konteks lingkungan belajar, maupun capaian kurikulum yang ditetapkan. Strategi yang terencana memungkinkan guru mengelola waktu, sumber daya, dan dinamika kelas secara optimal, sekaligus memberikan ruang bagi adaptasi terhadap kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, strategi bukan sekadar pelengkap melainkan sebagai fondasi penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran dalam menumbuhkan pemahaman, keterlibatan, dan motivasi belajar secara menyeluruh. Demikian juga halnya dalam implementasi teori kognitivisme di UPT SD Negeri 358 Gresik, guru menggunakan berbagai strategi yang dimaksudkan agar penerapan teori ini dapat menuai hasil sesuai harapan. Strategi yang digunakan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan perhatian dan motivasi siswa

Dalam penerapan teori Kognitivisme, strategi pertama yang diterapkan guru di UPT SD Negeri 358 Gresik adalah menarik perhatian dan memotivasi siswa sebelum pembelajaran. Guru menggunakan berbagai metode untuk membangkitkan minat siswa (Kustandi & Darmawan, 2020). Seperti menggunakan video animasi yang menarik agar siswa lebih antusias dalam memahami materi. Strategi ini dipilih untuk mengakomodasi prinsip kognitifisme yang menekankan pentingnya perhatian sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran (Bariah, 2024). Dengan adanya perhatian siswa, guru dapat memastikan bahwa memori siswa telah siap menerima informasi yang akan diberikan.

Selain itu, guru berusaha memperoleh materi beserta pengalaman hidup siswa dengan cara membuat pembelajaran lebih masuk akal. Guru memulai pelajaran dengan mengajak siswa untuk berbagi pengalaman saat mereka mendapatkan sesuatu yang bermanfaat. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan membangun hubungan emosional yang kuat dengan materi yang akan diajarkan. Guru juga menggunakan pemicu untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. "Mengapa saya harus berdoa sebelum tidur?" atau "Bagaimana jika saya tidak jujur dengan orang tua saya?" Hal ini terbukti mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memperhatikan materi. Di sisi lain, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Memberikan senyuman yang hangat, menyapa siswa dengan ramah, dan menunjukkan ekspresi antusias selama kelas berlangsung. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, dan pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar (Burhamzah, 2023). Kombinasi strategi ini membuat siswa siap terlibat dalam proses pembelajaran baik secara kognitif maupun emosional. Dengan cara ini, siswa ingin menerima materi yang terperinci dan memahaminya.

2. Mengorganisasikan informasi secara sistematis

Pengorganisasian informasi secara sistematis menjadi langkah penting dalam penerapan teori kognitif di UPT SD Negeri 358 Gresik. Guru menyusun materi pendidikan agama Islam secara logis, dari konsep yang paling dasar hingga materi yang lebih kompleks. Pendekatan ini mendukung siswa untuk memahami konsep secara bertahap tanpa tekanan (Robbaniyah, 2023).

ketika belajar materi shalat, guru memulai dengan memperkenalkan makna dan tujuan shalat sebelum beralih ke aspek teknis seperti rukun, syarat, dan bacaan shalat. Penataan materi yang sistematis ini membantu siswa memahami hubungan antara konsep dan aplikasi praktis. Hal ini mengikuti prinsip kognitifisme yang menekankan pentingnya struktur kognitif yang terorganisir dengan baik untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan siswa terhadap informasi.

Selain itu, guru menggunakan kartu konsep (peta pikiran) dan diagram alir untuk membantu siswa mengorganisasikan informasi dengan lebih baik. Kartu konsep yang berisi poin-poin penting dalam materi membantu siswa mengidentifikasi hubungan antara konsep dan memahami gambaran keseluruhan materi yang sudah dipelajari (Herlina, 2024). Sedangkan, penggunaan diagram alir saat menggambarkan serangkaian peristiwa dalam kisah nabi dapat membantu siswa memahami serangkaian peristiwa. Selain itu, guru di UPT SD Negeri 358 GRESIK memberikan lembar kerja terstruktur yang berisi langkah-langkah yang harus diikuti siswa saat memahami materi tertentu. Metode ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan siswa menerima informasi, mengorganisasikan konsep baru (Kartikasari, 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip kognitifisme yang menekankan pentingnya proses mental untuk membangun pemahaman yang mendalam.

3. Mendorong keterlibatan siswa

Strategi selanjutnya adalah mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Guru UPT 358 menggunakan metode diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung untuk memastikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (Yusleni., 2024). Misalnya, dalam materi kejujuran, guru meminta siswa untuk memainkan peran mereka dalam drama sederhana yang menunjukkan dilema moral tentang kebenaran. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami konsep integritas secara teoritis, dan merasakan dampak langsung dari perilaku tersebut dalam kehidupan nyata. Selain metode sosio-drama atau bermain peran, guru menggunakan pendekatan berbasis proyek. Membuat poster dengan topik "Moralitas Mulia dalam Kehidupan Sehari-hari." Pembuatan poster ini mendorong siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan mengekspresikan pemahaman secara kreatif. Kegiatan ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan bermakna bagi siswa. yang pada akhirnya, akan meningkatkan pemahaman dan keterikatan materi pembelajaran.

4. Mengembangkan kemampuan metakognisi

Pengembangan keterampilan metakognitif merupakan strategi penting dalam penerapan teori kognitif di UPT SD Negeri 358 Gresik. Guru melatih siswa untuk memahami cara berpikirnya, menilai pemahamannya sendiri, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif (Jufri et.al., 2023). Bahkan, guru mengajarkan siswa untuk menggunakan jurnal refleksi setelah pelajaran agama Islam selesai. Jurnal tersebut meminta siswa untuk menuliskan apa yang telah mereka pelajari, bagian mana yang sulit mereka pahami, dan langkah-langkah yang mereka lakukan untuk lebih memahami materi tersebut. Guru juga mengajar melalui pertanyaan yang belum terjawab yang mendorong siswa untuk menjelaskan mengapa mereka mengerti (Khasanah, 2024). Misalnya, seorang guru, yang mengajar materi toleransi bertanya, "Mengapa penting untuk menghargai perbedaan?" Pertanyaan ini mengajak siswa untuk mempelajari ide-ide mereka dan berpikir tingkat tinggi pada saat yang sama. Dengan melatih keterampilan metakognisi, siswa di UPT SD Negeri 358 Gresik menjadi lebih mandiri dalam mengelola strategi belajarnya sendiri. Agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan bijaksana, guru mengidentifikasi kesenjangan pemahaman dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperbaikinya (Wibowo, 2023).

5. Memberikan umpan balik dan penguatan

Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran PAI di UPT 358 adalah memberikan umpan balik yang membangun di setiap akhir pembelajaran. Guru dapat secara konsisten memberikan umpan balik yang jelas dan konkret untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang benar (Yusuf, 2023). Jika siswa melakukan kesalahan saat membaca doa sebelum makan, selain guru mengoreksinya secara langsung, juga menjelaskan pentingnya berdoa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui bahwa mereka telah melakukan kesalahan, tetapi juga memahami mengapa koreksi itu penting. Di samping pemberian umpan balik, guru menggunakan penguatan positif untuk memotivasi siswa yang memiliki pemahaman yang baik. Penghargaan berupa pujian, bintang, atau pengakuan di depan kelas merupakan bentuk rasa terima kasih yang terbukti dapat membangkitkan motivasi siswa. Umpan balik yang efektif akan membuat siswa lebih percaya diri, termotivasi, dan lebih meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pendidikan agama Islam (Triasari & Madani, 2023).

Kendala implementasi teori kognitivisme

Penerapan teori kognitif menunjukkan dampak positif terhadap pembelajaran agama Islam, namun terdapat beberapa kendala dalam penerapannya. Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang paling utama adalah kurangnya motivasi siswa, keterbatasan fasilitas, dan keterbatasan waktu belajar.

1. Kurangnya Motivasi Siswa

Salah satu tantangan utama dalam penerapan teori kognitif adalah kurangnya motivasi untuk belajar (Nurahayu, 2024). Sebagian siswa cenderung bersikap pasif dan hanya mengikuti arahan guru tanpa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran padahal Motivasi merupakan faktor penting dalam konstruksi pengetahuan, yang merupakan inti dari teori kognitif, dan siswa diharapkan untuk membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa menunjukkan minat yang rendah pada materi pembelajaran baik karena faktor internal seperti rasa ingin tahu atau kurangnya kompetensi diri, atau faktor eksternal seperti metode pengajaran dengan keragaman rendah atau lingkungan yang kurang mendukung. Kurangnya motivasi ini menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, mengkaji konsep baru, dan pemecahan masalah. Ini seharusnya menjadi fitur utama pembelajaran kognitif.

Teori perkembangan kognitif menyediakan kerangka kerja yang membantu para pendidik memahami bagaimana siswa belajar dan memproses informasi. Menurut Vygotsky, proses belajar siswa akan lebih optimal apabila didukung oleh orang yang lebih berpengalaman, seperti guru atau teman sebaya. Pendekatan ini disebut scaffolding, yang melibatkan pendidik memberikan panduan agar siswa dapat belajar secara mandiri. (Apriyanto et al, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk mengembangkan keterlibatan siswa, seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek atau gamifikasi dalam pembelajaran PAI.

2. Keterbatasan fasilitas

Dukungan fasilitas yang kurang memadai juga menjadi kendala dalam pemanfaatan teori kognitif. Sekolah Gresik pada UPT SD Negeri 358 menyediakan beberapa teknologi bantu, seperti proyektor LCD dan Wi-Fi, namun pemanfaatannya masih terbatas dalam hal aksesibilitas dan optimalisasi proses pembelajaran. Sebagian guru juga merasa kesulitan mengakses media pembelajaran yang lebih interaktif. Pendekatan kognitif mendorong siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar yang beragam, termasuk media digital yang memungkinkan eksplorasi yang lebih luas. Namun, keterbatasan teknis seperti keterbatasan perangkat dan kurangnya perawatan pada furnitur berarti bahwa teknologi yang tersedia tidak dapat digunakan secara

optimal. Akibatnya, guru sering kembali ke cara belajar tradisional yang menonjol, yaitu ceramah yang kurang mendukung prinsip kognitif yang menekankan partisipasi aktif dan kognitif siswa dalam proses pembelajaran.

3. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia dalam jadwal sekolah menjadi salah satu kendala yang dihadapi. Materi PAI yang luas seringkali tidak bisa dibahas secara mendalam dalam waktu terbatas, sehingga diperlukan penyesuaian strategi pembelajaran oleh guru agar tetap efektif. Keterbatasan waktu pembelajaran merupakan tantangan yang perlu diatasi dalam menerapkan teori kognitivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 358 Gresik. Teori kognitivisme menekankan perlunya siswa terlibat dalam proses berpikir aktif, mengeksplorasi konsep, dan merefleksikan pemahaman mereka terhadap materi, yang memerlukan waktu yang cukup untuk pembangunan pemahaman secara mandiri (Rama, 2024).

Namun, dalam pelaksanaannya, seringkali alokasi waktu pembelajaran yang ada tidak mencukupi untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis kognitivisme dengan efektif. Kurikulum yang padat, durasi pembelajaran yang singkat, dan banyaknya materi yang harus dipelajari menghambat guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam berpikir kritis, berdiskusi, dan melakukan eksperimen kognitif. Sebagai konsekuensinya, para pengajar cenderung menggunakan strategi pengajaran yang lebih efisien untuk mentransfer pengetahuan, seperti ceramah dan tugas-tugas yang mengandalkan hafalan, yang mungkin tidak selaras dengan prinsip konstruksi pengetahuan dalam teori kognitivisme. Menurut Mayer, efektivitas belajar bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola waktu dan materi sehingga siswa dapat memahami konsep dengan baik tanpa beban berlebihan (Ali, 2024).

Pembahasan

Kognitivisme

Kata kognitif berasal dari istilah kognisi yang merujuk pada pengetahuan, dan dalam pengertian yang lebih luas mencakup proses memperoleh, mengatur, dan menggunakan pengetahuan. Menurut teori ini, anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemikiran yang lebih kompleks, termasuk pemikiran logis dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, istilah kognisi semakin dikenal sebagai salah satu bidang utama dalam psikologi manusia, yang meliputi proses mental seperti pemahaman, pengolahan informasi, penyelesaian masalah, dan keyakinan. Dengan tujuan memberikan penjelasan yang lebih komprehensif (Ali, 2020).

Teori kognitif merupakan teori yang berfokus pada bagaimana manusia mempersepsi, berpikir, mengingat, belajar, memecahkan masalah, dan memfokuskan perhatian hanya pada satu stimulus dibandingkan dengan stimulus lainnya. Teori kognitif dari Ertmer dan Newby yang mempelajari proses komunikasi dalam pembelajaran menjelaskan bagaimana informasi diterima, diorganisasikan, disimpan, dan diambil kembali oleh otak. Kognitivisme menekankan proses pembelajaran dibandingkan dengan hasil dari proses itu sendiri. Pembelajaran tidak hanya melibatkan hubungan stimulus-respons, tetapi juga proses berpikir yang kompleks dan kemampuan untuk menafsirkan, memahami peristiwa dan kejadian (Koesomowidjojo, 2020).

Guru dalam pembelajaran kognitif bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi dan komitmen siswa secara aktif. Mereka menerapkan pengorganisasian dan pemrosesan informasi siswa dan meningkatkan pemikiran kritis serta keterampilan untuk memecahkan masalah. Guru memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan kognitif siswa membangun pengalaman belajar dan bijaksana (Jewarut & Durasa, 2024). Kognitivisme memandang bahwa, perolehan pengetahuan bukan hanya

perubahan perilaku yang terukur, tetapi juga pemrosesan informasi. Dengan kata lain, menurut para kognitifis, perolehan pengetahuan terjadi tidak hanya dalam hubungan antara stimulus dan respons, melainkan juga dalam pikiran dan mentalitas orang yang memperolehnya. orang dikatakan telah memperoleh pengetahuan ketika mengalami sistem pemrosesan informasi, saat mereka mencatat, memproses, mengolah, dan mengulang informasi baru. Dalam pandangan ini, perolehan pengetahuan akurat jika sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dalam pendekatan ini, diajarkan bahwa metode pengajaran berbeda diperlukan untuk anak-anak dan orang dewasa meskipun materinya sama. Dalam sistem bertanya, ia menggunakan pola pikir deduktif atau induktif (Susanti & Biru, 2021).

Teori kognitif dikembangkan pada awal abad ke-20. Pelopor teori ini antara lain Jean Piaget, Jerome Bruner, David Ausbel, dan Robert Gagne. Teori kognitif muncul sebagai respons terhadap keterbatasan behaviorisme dan berfokus pada proses mental untuk memahami bagaimana orang belajar dan memecahkan masalah. Seiring berjalannya waktu, kognitifisme telah menjadi salah satu aliran pemikiran terpenting dalam psikologi dan pendidikan. Hal ini terus memengaruhi berbagai pendekatan pembelajaran dan membentuk landasan penting untuk mengkaji persepsi manusia. Konsep pembelajaran kognitif menekankan pada pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui pembentukan gerakan dan tujuan individu. Metode ini menekankan pembelajaran konsep kognitif yang berfokus pada apa yang telah diketahui siswa dan apa yang ingin mereka pelajari untuk mencapai tujuan positif. Konsep ini menggambarkan perhatian utama pada proses pencatatan, pemrosesan, dan integrasi informasi (Sanulita, 2024).

Teori kognitif menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan melalui proses kognitif internal seperti berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Pemahaman dan konsep yang mendalam dianggap penting, dan pembelajaran dianggap sebagai proses mental yang kompleks (Yahya, 2023). Proses berpikir merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengingat pengetahuan yang tersimpan dalam ingatannya, lalu digunakan pada saat menerima informasi, mengolah, dan mengambil kesimpulan (Faiz, 2021). Berpikir merupakan suatu aktivitas mental yang melibatkan pengolahan, analisis, evaluasi, dan integrasi informasi untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Secara umum, proses berpikir melibatkan tiga fase: berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak (Yuhanah, 2024).

Membangun pengetahuan merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah struktur (pendidikan) kita sendiri dan bukan tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukanlah gambaran langsung dari dunia nyata yang sebenarnya. Pengetahuan terbentuk dari proses konstruksi kognitif terhadap suatu pernyataan yang dilakukan melalui aktivitas. Seseorang menyusun skema, kategori, konsep, dan struktur potongan yang diperlukan dalam pengetahuan. Dalam metode pembelajaran kognitif di mana orang berfokus pada bagaimana mereka memproses informasi dan mengubahnya menjadi pengetahuan yang bermakna, membangun pengetahuan menjadi garis tradisional proses pembelajaran yang menentukan keberhasilannya. (Wedi, 2023).

Prinsip Dasar teori Kognitif

Teori kognitif berfokus pada bagaimana pelajar memproses, menyimpan, dan mengintegrasikan informasi menjadi pengetahuan yang bermakna. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dipandang sebagai proses positif yang memengaruhi pikiran, dengan perhatian besar pada bagaimana pelajar memahami dan mengatur informasi (Yasin, 2024). Guru berperan sebagai perantara untuk membantu siswa memahami konsep melalui strategi yang mendukung proses berpikir mereka. Berikut ini adalah langkah-langkah untuk menggunakan teori kognitif dalam pembelajaran.

Pertama, menarik perhatian dan memotivasi siswa. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan konteks pembelajaran yang relevan, mengajukan pertanyaan yang memicu rasa ingin tahu, dan menampilkan gambar serta kasus yang berkaitan dengan materi. Dengan cara ini, perhatian siswa terfokus dan memastikan mereka bersedia memperoleh informasi baru (Herlina, 2022). Kedua, menyusun informasi secara sistematis. Guru menyusun dan menggunakan kartu konsep, diagram, atau grafik untuk menyediakan materi pembelajaran guna menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Strategi ini memungkinkan siswa mengenali hubungan konsep baru dan pengetahuan sebelumnya serta memfasilitasi proses pengintegrasian informasi (Nurhayati, 2024).

Ketiga, mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti diskusi, pemecahan masalah, dan simulasi. Guru memberikan kesempatan untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi yang mereka peroleh. Siswa diminta untuk membuat ringkasan, mengembangkan pertanyaan berdasarkan materi, atau menyampaikan gagasan. Proses ini memperkuat pemahaman melalui interaksi langsung dengan materi pembelajaran (Owon, 2024). Keempat, memberikan ide dan penguatan. Guru memberikan umpan balik yang spesifik dan membangun terhadap hasil kerja siswa. Hal ini bertujuan untuk mengoreksi kesalahan, meningkatkan pemahaman yang akurat, dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Penguatan dalam bentuk pujian atau pengakuan juga penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar (Yudiyanto, 2024). Kelima, pengembangan keterampilan metakognitif siswa. Guru membantu siswa berpikir tentang proses pembelajaran yang dialaminya. Strategi yang dapat digunakan untuk mempelajari cara memahami materi, apa yang dianggap sulit, dan lebih efektif. Kegiatan seperti refleksi dan diskusi tentang pengalaman belajar dapat membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka selama pembelajaran, sehingga siswa dapat menjadi pembelajar strategis yang mandiri (Ginting, 2022).

KESIMPULAN

Penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SD Negeri 358 Gresik terbukti memiliki urgensi dan relevansi yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Teori ini menekankan pentingnya proses berpikir aktif, pengolahan informasi, serta keterlibatan siswa dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis kognitivisme, seperti penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, penggunaan penguatan positif, pemberian latihan berulang, dan pengembangan kemampuan metakognitif, mampu meningkatkan daya pikir kritis siswa, motivasi belajar, serta pemahaman konseptual mereka terhadap ajaran agama.

Namun, implementasi teori ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya motivasi belajar siswa, keterbatasan fasilitas penunjang, dan waktu pembelajaran yang terbatas. Selain itu, konsistensi guru dalam mengintegrasikan prinsip kognitivisme ke dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan yang menyeluruh, mulai dari komitmen kepala sekolah, kolaborasi antara guru dan bidang kesiswaan, pelatihan berkelanjutan, hingga pemanfaatan teknologi dan pendekatan inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek. Dengan dukungan lingkungan belajar yang memadai dan penerapan strategi kognitif yang tepat, teori kognitivisme dapat menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam membentuk siswa yang memiliki pemahaman ajaran agama mendalam serta mampu menginternalisasikan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahiroh, R. S., & Suyadi. (2020). Kontribusi teori kognitif Robert M. Gagne dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 117–126. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.353>
- Ali, A., et al. (2024). *Media pembelajaran interaktif: Teori komprehensif dan pengembangan media pembelajaran interaktif di sekolah dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ali, M., et al. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar*. UNY Press.
- Apriyanto, et al. (2025). *Psikologi pendidikan: Memahami siswa dan proses belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bariah, S., et al. (2024). *Buku ajar strategi pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Basyir, S. M., et al. (2022). Kontribusi teori belajar kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.12>
- Burhamzah, et al. (2023). Teacher training for the future: The role of emotional intelligence in the classroom for success in 21st-century education. *Jurnal Gembira (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(5), 1335–1344.
- Faiz, M. (2021). *Belajar itu: Bagaimana mengetahui gaya belajar anda?* El Markazi.
- Fathoni, A., & Ahmad, M. (2024). *Kurikulum dan pembelajaran*. Muhammadiyah University Press.
- Febriyansyah, R. (2024). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI: Konsep dan implementasinya. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 7(2), 458–468. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12493>
- Ginting, D. (2022). *Teori dan praktek pembelajaran berbasis multimedia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: Strategi dan pendekatan yang efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Hanim, I., et al. (2022). *Psikologi belajar*. BuatBuku.com.
- Hatija, M. (2023). Implementasi teori-teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah*, 17(02), 129–140. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>
- Herlina, D., et al. (2024). *Metode pembelajaran inovatif era digital: Teori dan penerapan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Herlina, E.. (2022). *Strategi pembelajaran*. Tohar Media.
- Hidayatulloh, I., et al. (2024). *Praktek pembelajaran berbasis nilai-nilai religius*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Jewarut, S., & Durasa, H. (2024). *Transformasi mengajar guru berbasis TPACK (Technology Pedagogical Content Knowledge) dalam bingkai Kurikulum Merdeka*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Jufri, et al. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Kartikasari, D. (2022). *Berpikir analisis melalui self question*. Penerbit P4I.
- Khasanah, N. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar. *Al-Mujahadah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1, 117–130.
- Koesomowidjojo, M. S. (2020). *Dasar-dasar komunikasi*. Bhuana Ilmu Populer.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan media pembelajaran: Konsep & aplikasi pengembangan media pembelajaran bagi pendidik di sekolah dan*

- masyarakat. Prenada Media.
- Mohyi, A., et al. (2025). *Prinsip-prinsip manajemen*. Azzia Karya Bersama.
- Mudatsir, et al. (2025). *Manajemen pengelolaan kelas*. Sada Kurnia Pustaka.
- Ni'amah, K., & M., H. S. (2021). Teori pembelajaran kognivistik dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>
- Nurahayu, H. (2024). *Memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi*. Tata Akbar.
- Nurhayati, S., et al. (2024). *Buku ajar psikologi pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurjaman, A. (2021). *Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui implementasi desain pembelajaran "Assure."* Penerbit Adab.
- Nurlelah, et al. (2023). *Pendidikan Agama Islam*. Zahir Publishing.
- Nuryati, & Darsinah. (2021). Implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153–162. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1186>
- Owon, R., et al. (2024). *Pengantar ilmu pendidikan: Teori dan inovasi peningkatan SDM*. Penerbit Widina.
- Parwati, N., et al. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. Rajagrafindo Persada.
- Rama, N. A. (2024). *Metodologi pengajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Robbaniyah, Q. (2023). *Strategi & metode pembelajaran PAI*. Zahir Publishing.
- Sahudra, T. M., et al. (2023). *Gaya belajar siswa sekolah dasar dan tes diagnostik: Membangun pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dan inklusif*. Deepublish.
- Saksono, H., et al. (2023). *Teori belajar dalam pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sanulita, H., et al. (2024). *Strategi pembelajaran: Teori & metode pembelajaran efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sastradinata, B. L. N. (2023). *Transformasi mindset dalam membangun kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran aktif*. Deepublish.
- Setiawan, R. H., & S., D. (2024). *Monograf strategi pembelajaran langsung (Upaya peningkatan motivasi & hasil belajar siswa)*. UMSU Press.
- Setiawan, W. (2024). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik*. Penerbit Wade Group.
- Susanti, L. (2020). *Strategi pembelajaran berbasis motivasi*. Elex Media Komputindo.
- Susanti, W., & Biru, S. (2021). *Pembelajaran aktif, kreatif, dan mandiri pada mata kuliah algoritma dan pemrograman*. Samudra Biru.
- Tabun, F. Y., et al. (2022). *Teori pembelajaran*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Triasari, A., & Madani, F. (2023). Peran penilaian pembelajaran dalam meningkatkan prestasi siswa di pendidikan dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924–930. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4402>
- Waruwu, M. (2022). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Wasiyem, et al. (2023). *Isu-isu kontemporer*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wedi, A., & F., O. (2023). *Dasar-dasar psikologi pendidikan*. Rubeq Id.
- Wibowo, S. H. (2023). *Pengembangan teknologi media pembelajaran: Merancang pengalaman pembelajaran yang inovatif dan efektif*. Tiram Media.
- Yahya, M., & M., R. D. (2023). *Belajar dan pembelajaran kejuruan*. Indonesia Emas Group.

- Yasin, M., et al. (2024). *Model pembelajaran berbasis teknologi: Teori dan implementasi*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Yudiyanto, M., et al. (2024). *Strategi membangun percaya diri peserta didik*. CV. Intake Pustaka.
- Yuhanah. (2024). *Psikologi kesehatan*. Penerbit NEM.
- Yusleni. (2024). Implementasi metode pembelajaran aktif oleh guru PAI dalam meningkatkan. *Al-Khidmat: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 174–178.
- Yusuf, M. (2023). Evaluasi metode penilaian dalam pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan ketepatan dan objektivitas penilaian siswa. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 92–97. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i1.218>